

Vol. 3 No.1 - Mei 2019  
Halaman 53-76

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MARKET PLACE ACTIVITY*  
(MPA) DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PAI  
DAN BUDI PEKERTI PADA MATERI HAJI DAN UMROH SISWA  
KELAS IX A SMP NEGERI 1 TONJONG TP. 2017/ 2018**

**Solehudin**

Guru PAI SMP Negeri 1 Tonjong - Brebes  
E-mail: solehudinpai@gmail.com

**Abstrak**

Ada dua sisi penting yang diemban oleh Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, menanamkan pemahaman tentang Islam secara komprehensif kepada peserta didik agar mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai Islam sekaligus mempunyai kesadaran yang mendalam untuk mengamalkannya. Dan *kedua*, memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik agar nantinya mereka dapat berkiprah di masyarakat serta mampu *survive* dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam. Umumnya siswa SMP masih sangat kesulitan untuk memahami pembelajaran PAI dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi suatu sikap kepribadian. PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup dihafalkan tanpa perlu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan inilah yang mengakibatkan rendahnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Rendahnya motivasi belajar siswa secara langsung berpengaruh juga terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa kelas IX ini menjadi perhatian serius bagi guru PAI sehingga perlu melakukan penelitian tindakan kelas dengan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas IX A materi haji dan Umroh dengan menggunakan model *market place activity*. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan observasi, tes/ uji kompetensi, angket dan wawancara. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi data. Validasi data dilakukan dengan teknik keabsahan atau triangulasi, Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, dan metode. Dan akhirnya di analisis dengan menggunakan kualitatif deskriptif. Dan dari dua siklus dengan masing-masing langkah maka diketahui bahwa *market place activity* dapat meningkatkan hasil prestasi belajar PAI khususnya materi Haji dan Umroh dengan menggunakan media audio-visual.

**Kata kunci:** *market place activity*, prestasi belajar, ibadah Haji dan Umroh

### **Abstract**

*There are two important sides carried out by Islamic Education. First, instilling comprehension of Islam comprehensively for students so that they know and understand Islamic values while having a deep awareness to practice them. Second, provide sufficient provisions for students and they can take part in the community and be able to survive in facing the challenges of life on the basis of Islamic values. Generally, junior high school students are still very difficult to understand PAI in learning and practicing it in their daily life to become a personality attitude. PAI is considered a subject that is sufficiently memorized without the need to understand and practice it in their daily life. This assumption has resulted in the low interest and motivation of students to participate in PAI learning in the classroom. The low level of student learning motivation directly influences the improvement of student learning achievement. The low learning motivation that occurs in class IX students is a serious concern for PAI teachers, so it is necessary to conduct classroom action research with this problems. The purpose of this study is to determine the improvement in learning achievement of PAI students in class IX A of Hajj and Umrah material using the market place activity model. In this study, the technique used for data collection is by observation, test/competency test, questionnaire and interview. After the data is collected through data collection techniques, the next step is to validate the data. Data validation is done by using validity or triangulation techniques. The triangulation technique used is data triangulation, and methods. And finally it analyses using descriptive qualitative. It concludes that the market place activity can improve the learning achievement results of PAI, especially Hajj and Umrah material by using audio-visual media.*

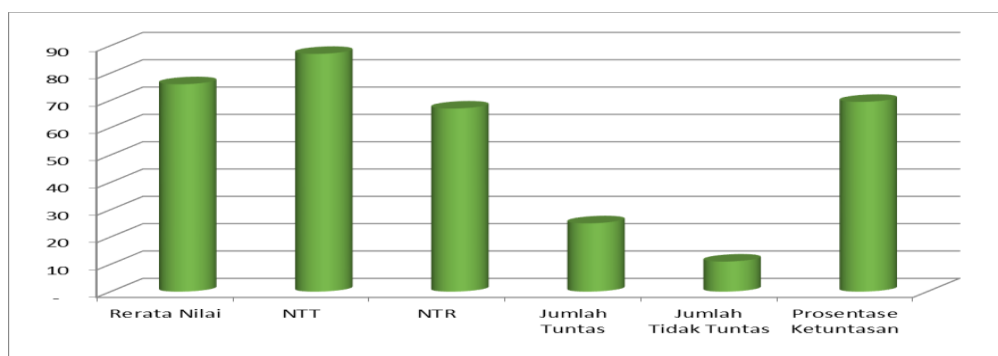
**Keywords:** *market place activity, learning achievement, Hajj and Umrah*

### **PENDAHULUAN**

Ada dua sisi penting yang diemban oleh Pendidikan Agama Islam (PAI). *Pertama*, menanamkan pemahaman tentang Islam secara komprehensif kepada peserta didik agar mereka mengetahui dan memahami nilai-nilai Islam sekaligus mempunyai kesadaran yang mendalam untuk mengamalkannya. Dan *kedua*, memberikan bekal yang cukup kepada peserta didik agar nantinya mereka dapat berkiprah di masyarakat serta mampu *survive* dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai-nilai Islam. Umumnya siswa SMP masih sangat kesulitan untuk memahami pembelajaran PAI dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi suatu sikap kepribadian. PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang cukup dihafalkan tanpa perlu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anggapan inilah yang mengakibatkan rendahnya minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Rendahnya motivasi belajar siswa secara langsung berpengaruh juga terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Padahal sebagai

salah satu mata pelajaran penting pembentuk pribadi peserta didik, PAI hendaknya mampu dibelajarkan kepada peserta didik dengan baik agar nilai-nilai yang ada di dalam mata pelajaran PAI dapat dipahami secara baik oleh peserta didik dan akhirnya mampu membentuk pribadi muslim yang *kaffah*. Rendahnya motivasi belajar PAI dan Budi Pekerti dapat dilihat pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Tonjong tahun pelajaran 2017/ 2018. Hal ini menjadikan prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti kelas IX A di SMP Negeri 1 Tonjong tidak memuaskan. Indikator yang bisa dilihat adalah dari angka rata-rata ulangan harian yang masih rendah. Misalnya pada ulangan harian yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, padahal nilai KKM yang ditetapkan adalah 77. Rendahnya motivasi belajar yang terjadi pada siswa kelas IX ini menjadi perhatian serius bagi guru PAI yang juga berperan sebagai penulis.

Masalah yang dihadapi oleh guru PAI adalah tidak hanya pada tuntutan kurikulum yang hendaknya bisa diselesaikan dengan batas waktu yang telah ditentukan saja, tetapi guru PAI juga dituntut untuk mampu menyampaikan materi pelajaran PAI kepada peserta didik dengan baik. Sehingga guru PAI dituntut untuk mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik. Salah satu inovasi yang harus bisa dilakukan oleh guru adalah melalui penggunaan model, pendekatan, metode serta media pembelajaran. Hal ini dilakukan sebab dalam studi pendahuluan yang dilakukan terhadap siswa kelas IX A menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh masih banyak yang di bawah KKM, Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

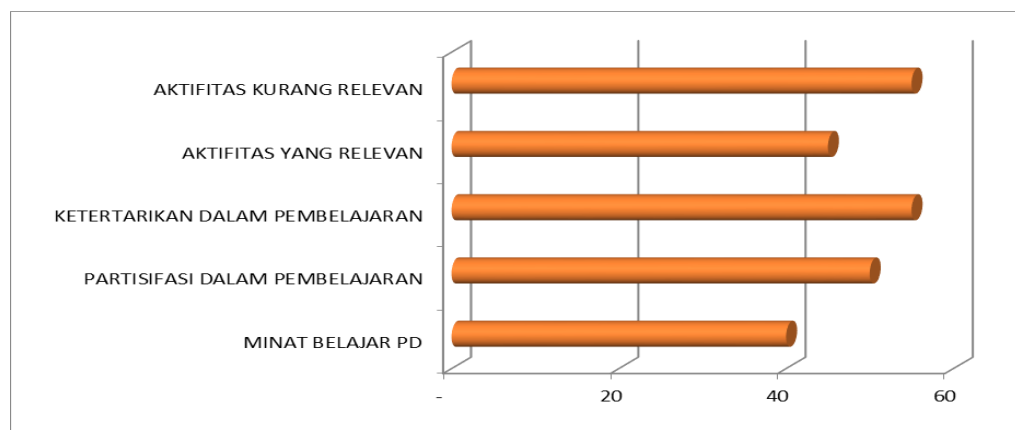


Gambar.1  
Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian  
Data Awal sebelum Tindakan

Selain itu dari hasil studi pendahuluan juga di ketahui bahwa tingkat ketertarikan dan minat peserta didik terhadap pembelajaran PAI masih rendah. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel. 1  
Rekapitulasi Penilaian Afektif  
(Studi Pendahuluan)

No	Aspek yang diamati	Nilai dalam Prosentase
1	Minat Belajar PD	40
2	Partisipasi dalam Pembelajaran	50
3	Ketertarikan dalam Pembelajaran	55
4	Aktifitas yang Relevan	45
5	Aktifitas Kurang Relevan	55



Gambar. 2  
Rekapitulasi Penilaian Afektif

Dari latar belakang di atas maka penelitian ini hanya akan dibatasi pada rendahnya prestasi belajar siswa kelas IX A pada materi Haji dan Umroh TP. 2017/ 2018. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas IX A materi haji dan Umroh dengan menggunakan model *market place activity*. Dan manfaat dari penelitian ini yang *pertama* adalah bagi guru. Untuk menemukan dan memperoleh data tentang metode yang lebih baik dan tepat dalam menyampaikan materi pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sehingga dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa. *Kedua*, bagi siswa diharapkan dapat memberi motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI sehingga dengan mudah dapat memahami konsep-konsep PAI tanpa rasa bosan dan jenuh sehingga akhirnya

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dan *ketiga* adalah untuk sekolah diharapkan mempunyai pengalaman empiris tentang proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam alternative metode. Dari pengalaman dalam penelitian ini kemudian dapat ditularkan kepada guru lainnya. Sehingga sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi keberlangsungan proses pembelajaran.

### **Prestasi Belajar**

Secara etimologis, prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik dilakukan ataupun dikerjakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Diktat Pedoman Pengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988: 700). Adapun belajar, menurut Hamalik (2009: 84), adalah aspek dari perkembangan yang menunjuk kepada perubahan (modifikasi) perilaku sebagai hasil dari praktik dan pengalaman. Perubahan ini mengandung makna yang luas, yakni perubahan keterampilan, sikap, pemahaman serta pengetahuan. Dan kemampuan seorang anak dalam menguasai pengetahuan tersebut dengan baik menunjukkan keberhasilan belajar yang dicapainya. Keberhasilan belajar inilah yang di dalam dunia pendidikan disebut sebagai prestasi belajar (Sudjana, 1998: 4).

Sedangkan Syamsudin dalam Gunawan (2012: 153), menjelaskan prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya. Dari pengertian tadi, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah aspek kecakapan yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Gunawan menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi belajar yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik maksudnya adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif yang biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

### **Fungsi Prestasi Belajar**

Dalam proses pembelajaran dan pendidikan, prestasi belajar sangat penting perannya. Diantara fungsi-fungsi prestasi belajar menurut Arifin (1990: 3), adalah: a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik; b) sebagai pemuas hasrat ingin tahu; c) sebagai

bahan informasi dan inovasi pendidikan; dan e) dapat dijadikan indikator terhadap daya serap/kecerdasan peserta didik. Bagi orang tua, melalui prestasi belajar berguna untuk mengetahui tingkat pemahaman serta keterserapan pengetahuan yang didapat anak-anaknya di sekolah. Bagi sekolah, dengan adanya prestasi belajar dapat diketahui kelebihan serta kelemahan proses pembelajaran yang melibatkan guru-gurunya. Dan bagi peserta didik, prestasi belajar berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan intelektual dirinya.

Istilah intelek menurut Chaplin dalam Ali dan Asrori (2010: 26-27), ialah: a) proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai dan kemampuan mempertimbangkan, dan b) kemampuan mental dan inteligensi. Intelektualitas seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu hereditas dan lingkungan. Dengan prestasi belajar juga dapat diketahui mutu, metode, sarana serta kurikulum dalam pembelajaran sehingga dari sini dapat ditentukan perbaikan serta inovasi yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran. Kualitas keterserapan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah juga dapat diketahui dari perolehan prestasi belajarnya.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Menurut Syah (1995: 132), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: a) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani (aspek fisiologis) dan rohani siswa (aspek psikologis), b) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; c) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Usman dan Setiawati juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi, *pertama*, faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*), yang meliputi 1) faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. 2) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang terdiri atas: a) faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta kecakapan nyata; b) faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri; dan c) faktor kematangan fisik maupun psikis. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar (*eksternal factor*) yang meliputi: a) faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok; b) faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian; c) faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar, dan d) faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar yakni faktor yang berasal dari dalam individu (faktor internal) dan faktor dari luar individu (faktor eksternal). Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Keberhasilan serta kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak bisa mengesampingkan faktor-faktor tersebut. Sehingga orang tua, guru di sekolah serta anggota masyarakat lain hendaknya bisa mengenali serta menyiapkan faktor-faktor pendukung tersebut guna keberhasilan dan peningkatan prestasi peserta didik.

### **Pendidikan Agama Islam**

Jika membahas tentang pendidikan Islam, selalu banyak polemik yang muncul di seputar pembahasan pengertiannya. Para pemikir muslim sering menggunakan istilah-istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib* dalam menjelaskan tentang pengertian pendidikan. Istilah yang pertama adalah *al-tarbiyah*, pakar pendidikan Muhammad Athiyah Al-Ibrasyi dan Mahmud Yunus menjelaskan bahwa *al-tarbiyah* berbeda dengan *al-ta'lim*. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi makna dan penerapannya. Keduanya memiliki perbedaan mendasar mengingat dari segi makna, kata *al-tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *al-ta'lim* berarti mengajar (Soebahar, 2001: 7). Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara agar dapat menggunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat (Tantowi, 2013: 9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *al-tarbiyah* untuk mewakili pengertian pendidikan adalah karena *al-tarbiyah* mencakup semua segi pendidikan baik secara jasmani, akhlak, akal, perasaan, keindahan, estetika dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu dalam *al-tarbiyah* peserta didik turut terlibat membahas, menyelidiki, mengupas dan memikirkan masalah-masalah yang sulit dan mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dengan tenaga dan pikirannya sendiri (Soebahar, 2001: 7). *Al-ta'lim* sebagai bentuk masdar dari *'allama* mempunyai arti hal mengajar atau melatih (Yunus, 1990: 278). Dalam perspektif ilmu pendidikan, mengajar lebih menekankan pada dimensi kognitif (Susari, 2012: 25). Sehingga Syed Muhammad al-Naqib al-Attas seperti dikutip Susari, membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran menurutnya hanya melatih orang atau kelompok orang untuk melakukan suatu pekerjaan secara efisien, sedangkan pendidikan mengantarkan individu menuju pada pertumbuhan pribadi yang sempurna (Al-Attas, 1979: 25).

Sedangkan *ta'dib* mempunyai makna memberi adab, mendidik (Yunus, 2001: 37). Al-Attas menawarkan pengertian pendidikan dengan istilah *ta'dib* karena adab mengandung pengertian tentang apa yang harus ditanamkan



dalam diri seseorang jika ia akan memperoleh sukses dalam hidupnya di dunia dan di akherat (Susari, 2012: 26). Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia (Kholik, 1999: 280-281). Berdasarkan penjelasan tadi, setidaknya pendidikan harus mencakup pengertian yang terkandung dari istilah *al-tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yaitu suatu kegiatan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kapasitas fisik, intelektual, dan spiritual peserta didik agar memperoleh kebajikan baik secara material maupun spiritual. Pendidikan tidak sekedar berhenti pada aspek rasio (intelektual) tetapi juga aspek lain untuk melihat potensi manusia secara utuh, yaitu kepribadian, moral, dan spiritual (Susari, 2012: 27).

Sedangkan menurut Zuhairini dan Ghofur (20014: 1), pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter. Di dalam kurikulum PAI 2004 sebagaimana dikutip Ramayulis (2005: 21), disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian di atas, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu, *pertama*, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. *Ketiga*, pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). *Keempat*, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama



(sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia) (Ardiansyah, 2013).

### **Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Abuddin Nata menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam: a) mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Allah, b) Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhilafahan di muka bumi dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah, c) Mengarahkan manusia agar berkhlah mulia sehingga ia tidak menyalahkan fungsi kekhilafahannya, d) Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan ketrampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhilafahannya, dan e) Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat (Nata: 2001: 53).

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam menurut Muhadjir dalam Suharto (2011: 106), ada tiga fungsi. *Pertama*, menumbuhkan kreatifitas subyek didik. *Kedua*, memperkaya khasanah moralitas budaya manusia dengan jalan mengembangkan nilai-nilai insan dan nilai-nilai Ilahi. *Ketiga*, menyiapkan tenaga kerja yang memiliki produktifitas. Fungsi-fungsi tersebut sesungguhnya berdasar pada ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia di sisi Allah SWT. Karenanya pendidikan di dalam Islam harus mampu bertanggung jawab untuk mencetak manusia yang dapat menyadari tujuan hidup manusia itu sendiri.

### **Market Place Activity (MPA)**

Belum banyak buku yang membahas secara detail tentang pembelajaran berbasis MPA. Penulis mendapatkan teori ini dari beberapa kali pelatihan tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI. Dari beberapa kali pertemuan yang membahas tentang MPA diketahui bahwa inti dari belajar adalah agar seseorang mendapatkan pengetahuan. Dari bermacam pengetahuan yang ia tekuni dengan benar akan didapatkan sebuah ilmu. Untuk melakukannya, biasanya akan diterapkan beragam metode yang dipandang efektif. Demikian juga dengan pembelajaran PAI, guru dituntut mampu menerapkan metode yang tepat dan salah satunya adalah dengan MPA sebab dengan *Market Place Activity* (MPA) peserta didik akan lebih aktif, termotivasi dan bergairah dalam menciptakan pengalaman belajarnya sendiri. MPA sendiri adalah sebuah metode yang berbasis *active learning*, pembelajaran aktif. Cirinya siswa aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu

kelompok ke kelompok lain. Istilahnya saling belanja atau `jual beli` pengetahuan.

Dalam penerapan metode ini, hal yang dibutuhkan adalah kerjasama antar siswa, karenanya MPA juga layak disebut *cooperative learning*. Guru hanya berperan fasilitator yang mengarahkan dan memantau jalannya pembelajaran. *Market Place Activity* mempunyai tujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, memperbaiki interaksi antara guru dan siswa juga antar siswa, melatih berpikir kritis dan melatih pula para siswa untuk saling bertanya dan menjawab permasalahan. Adapun cara untuk melaksanakan model ini dapat dijelaskan sebagai berikut: ketika di kelas, guru yang sudah menyiapkan sebuah topik pelajaran membagi siswa dalam 5-7 kelompok yang berisi 6 siswa. Tiap-tiap kelompok diberi sub topik untuk didiskusikan lalu mereka meringkas hasilnya dalam 5 kata kunci dengan memberi simbol atau gambar. Tiap-tiap kelompok menugaskan 4 siswa untuk belajar ke kelompok lain dengan cara bertanya sedangkan 2 siswa tetap diam di tempat sebagai tuan rumah yang bertugas menjawab dan menjelaskan pertanyaan. Jadi tiap kelompok bergantian berkunjung ke kelompok lain secara berurutan. Disini ada 2 aktivitas penting yang perlu diperhatikan, siswa bertanya sebanyak-banyaknya kepada teman atau "membeli pengetahuan" dan siswa tuan rumah bertindak sebagai pemasar pengetahuan. Ia bertugas menjelaskan sebisa mungkin atau "menjual pengetahuan" dengan cara menjawab pertanyaan rekannya dari kelompok lain.

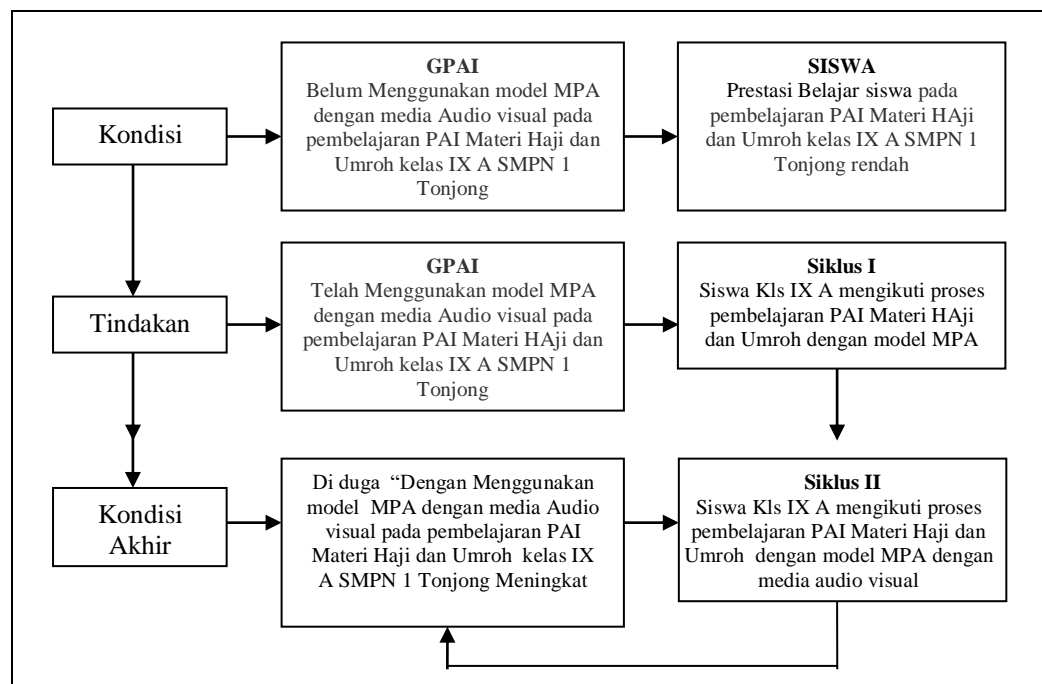
Dari gambaran diatas dapat dibayangkan riuh rendahnya suasana kelas saat metode ini diterapkan. Seperti layaknya sebuah pasar yang menjadi arena jual beli, maka demikian juga dengan kelas yang menerapkan model MPA. Namun riuh rendah kelas yang menerapkan model ini memberi manfaat yang banyak dan bukan sekedar senda gurau yang tidak bermanfaat. Model pembelajaran MPA sangat cocok diterapkan pada pembelajaran yang menggunakan K13 sebab model I berbasis pada *active learning* dengan ciri utamanya siswa aktif mencari dan mengumpulkan pengetahuan dari satu kelompok ke kelompok lain. Jika mampu diterapkan secara baik dan benar maka model MPA ini dapat digunakan untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, memperbaiki interaksi antara guru dan siswa juga antar siswa, melatih berpikir kritis dan melatih pula para siswa untuk saling bertanya dan menjawab permasalahan. Sehingga dengan demikian maka prestasi belajar peserta didik juga dapat meningkat.

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka tulisan ini juga dilengkapi dengan hasil dari penelitian terdahulu yang relevan. Namun, penulis tidak menemukan penelitian relevan yang menggunakan model pembelajaran MPA sebab model ini masih tergolong baru. Namun tetap saja penulis mencari penelitian yang

relevan. Dan satu diantaranya adalah penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (68,00%), siklus II (80,00%), dan siklus III (92,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran PAI.

### Kerangka Berfikir Tindakan

Alur kerangka berfikir dalam penilaian Penelitian Tindakan ini digambarkan dengan seksama sebagai berikut:



Gambar. 3  
Kerangka Berfikir dalam Penilaian Penelitian Tindakan

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tonjong Kabupaten Brebes. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah kurang lebih dua bulan (2 bulan) yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Maret 2018.

### **Subyek dan Sumber Data Penelitian**

Subyek dalam Penelitian Tindakan ini adalah siswa SMP kelas IX A yang berjumlah 30 siswa dengan rincian 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (X) atau variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Market Place Activity* (MPA).
2. Variabel terikat (Y) atau variabel yang dipengaruhi dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong TP. 2017/2018.

Data Penelitian Tindakan ini bersumber dari siswa kelas IX A dan pengamat (*observer*).

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan observasi, tes/ uji kompetensi, angket dan wawancara.

### **Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah melakukan validasi data. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpercayaan data yang diperoleh di lapangan. Validasi data dilakukan dengan teknik keabsahan atau triangulasi, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, dan metode.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan uji statistik dan deskriptif dipilih untuk menjelaskan hasil penelitian dalam bentuk kalimat secara jelas dan lengkap untuk menunjukkan apa yang diperoleh dalam penelitian.

### **Indikator Kinerja**

Untuk mengetahui keberhasilan suatu penelitian maka perlu ditetapkan terlebih dahulu indikator atau parameter kinerja. PTK ini diharapkan dapat memperoleh hasil dengan indikator kinerja sebagai berikut:

1. Sekurang-kurangnya 80% dari siswa kelas IX A motivasi belajarnya meningkat.
2. Sekurang-kurangnya 80% dari siswa kelas IX A lebih partisipatif dalam pembelajaran PAI.
3. Sekurang-kurangnya 80% dari siswa kelas IX A dapat memiliki kompetensi pemahaman materi Haji dan Umroh.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan prosedur *Classroom Action Research* dengan menggunakan tahapan-tahapan dalam 2 (dua) siklus. Untuk mengetahui hasil pencapaian kompetensi pemahaman Haji dan Umroh melalui model MPA

dengan media audio-visual pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong, didahului dengan tahapan pendahuluan dan selanjutnya dilaksanakan melalui dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan) dan *reflecting* (refleksi). Pada tahap persiapan, guru bersama kolaborator menyiapkan instrumen untuk memperoleh data. Peneliti dan kolaborator mendiskusikan dan membuat persiapan pembelajaran yang akan digunakan dalam tindakan kelas. Pada tahap pendahuluan, kolaborator mengamati proses pembelajaran di kelas yang akan dijadikan proses pembelajaran di kelas yang akan dijadikan obyek penelitian. Secara ringkas, siklus I dengan 4 tahapan tindakan dilakukan dan diamati. Keseluruhan tindakan tersebut dilakukan analisis bersama dengan pengamat. Apabila hasilnya belum optimal maka dilanjutkan dengan siklus II. Diharapkan pada siklus II tersebut guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal sesuai dengan perencanaan tindakan.

## **PEMBAHASAN**

### **Siklus I**

#### **Perencanaan**

Pada tahapan ini, peneliti membentuk kelompok belajar menjadi kelompok-kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 7 s.d 8 Peserta didik. Semua kelompok diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS), buku siswa, kertas plano, kartu belanja dan guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran PAI tentang Haji dan Umroh. Langkah awal direncanakan, yaitu guru memberi motivasi dan prasyarat tentang materi Haji Dan Umroh. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang bebas dijawab oleh para siswa tentang pengetahuannya tentang Haji dan Umroh serta aspek-aspek lain yang melingkupinya.

Guru merancang Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yakni dengan model MPA yang dikolaborasikan dengan media audio-visual. Namun sebelumnya peneliti telah menyusun instrumen penilaian yang berupa tes dan angket untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran juga dilengkapi dengan buku siswa sebagai penuntun dalam memudahkan pemahaman tentang materi yang diajarkan. Guru sekaligus sebagai motivator dan fasilitator memberikan dorongan dan pembimbingan dalam proses PBM agar siswa dapat melaksanakan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah yang telah disampaikan guru.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Setelah seluruh siswa diberi prasyarat dan motivasi secukupnya dan berarti siswa telah siap untuk mengikuti pembelajaran PAI dengan materi Haji

dan Umroh, guru mulai membuka kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan media visual (gambar). Dan pengamatan serta penilaian mulai dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan. Fokus pengamatan dan penilaian adalah kegiatan siswa mulai dari persiapan pembelajaran, menyimak paparan yang disampaikan guru dengan media visual (gambar), diskusi, menuangkan pada kertas Plano, memajang hasil diskusi, aktifitas berbelanja, diskusi kelompok kembali sampai pada presentasi dan penutupan pembelajaran. Pengamatan dan penilaian tersebut dilakukan oleh guru dan juga oleh kolaborator.

### **Pengamatan**

#### **Observasi Terhadap Siswa**

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh pengamat dan juga oleh guru pengajar sebagai peneliti. Hasil dari pengamatan yang diperoleh dari pengamatan I ini dipergunakan sebagai bahan informasi dan acuan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan pengamatan penerapan model MPA dengan media visual (gambar), ternyata siswa dalam mengikuti PBM masih kurang optimal. Hal ini ditandai dengan tidak semua siswa memperhatikan paparan yang disampaikan oleh guru. Sehingga terlihat jelas oleh peneliti dan pengamat yang menyatakan bahwa siswa kelas IX A masih ada yang ngobrol dengan siswa lain dan tidak aktif dalam kelompoknya dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, masih ada beberapa siswa yang malu-malu dalam diskusi kelompok, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Bahkan ada yang ragu dan tidak mau maju ke depan kelas saat harus memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Hasil pengamatan pada siklus I yang berkaitan dengan aktifitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel. 2  
Data Aktifitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah	Prosentase
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	12	33,33 %
2	Ngobrol dengan teman lain	15	41,67 %
3	Tidak mengerjakan tugas	7	19,44 %
4	Bertanya diluar materi pelajaran	9	25 %
	Rata-Rata	10.75	29,86 %

Pada tabel ini diketahui bahwa masih terdapat aktifitas siswa yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran PAI

materi Haji dan Umroh. Selain itu juga nampak masih kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan hasil pengamatan terhadap aktifitas siswa yang relevan dan mendukung proses pembelajaran diperlihatkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 3  
Data Aktifitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah	Prosentase
1	Kedisiplinan awal pembelajaran dan proses pembelajaran	25	69 %
2	Motivasi siswa dalam PBM	25	69 %
3	Partisipasi siswa dalam PBM	24	68 %
4	Interaksi siswa dengan siswa lain	26	70 %
5	Keberanian siswa dalam bertanya dan berpendapat	26	70%
6	Interaksi siswa dengan guru	27	71 %
	Rerata		70,00 %

Dari hasil pengamatan pada tabel tersebut jelas nampak bahwa aktifitas siswa yang relevan dengan pembelajaran masih belum optimal. Dan kondisi demikian perlu diperbaiki pada tindakan pembelajaran selanjutnya.

#### Observasi Terhadap Kegiatan Pembelajaran

Selain mencatat hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap aktifitas siswa, baik yang relevan maupun yang tidak relevan dengan PBM, pengamatan juga dilakukan terhadap guru pada saat memberikan materi pelajaran. Pengamatan dilakukan oleh guru lain sebagai pengamat (*observer*), mulai dari guru masuk kelas hingga menutup pembelajaran. Hasil dari pengamatan tersebut dijadikan sebagai acuan pada siklus berikutnya. Catatan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI pada siklus I, sebagai berikut:

Tabel. 4  
Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran Siklus I

No	Indikator Pengamatan	Aspek-aspek Penilaian	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik
1	Pendahuluan	Pemberian Motivasi dan Tujuan Pembelajaran	-	-	V
2	Materi dan Media yang digunakan	Materi yang disampaikan berurutan dan Media yang digunakan	-	V	-
3	Pembimbingan Kerja Kelompok	Guru memberikan petunjuk dan pengarahan secara jelas	-	V	-
4	Interaksi Guru dengan Siswa	Guru mampu berinteraksi dengan siswa	-	-	V



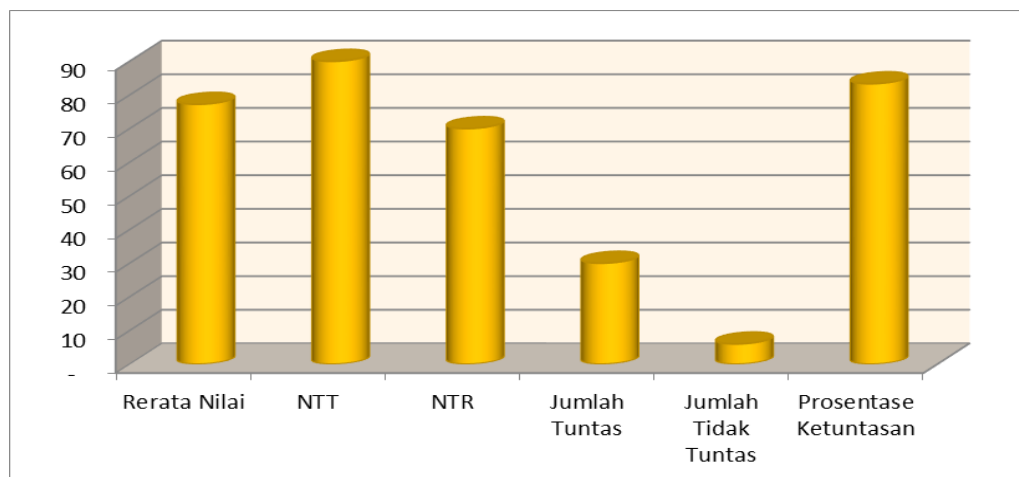
5	Pembimbingan Diskusi	Guru memberikan penjelasan dan panduan dalam diskusi	-	V	-
---	----------------------	--	---	---	---

Rekomendasi dari hasil pengamatan berdasarkan pada tabel tersebut yaitu guru masih perlu meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran. Misalnya guru menggunakan media lain yang lebih menarik siswa dalam pembelajaran dan guru lebih baik dalam memberikan panduan kepada siswa saat ulai diskusi dengan jelas dan sederhana.

### Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, penggunaan model *MPA* dengan media visual (gambar) ternyata masih kurang optimal, belum melibatkan siswa secara aktif. Siswa masih terlihat kurang termotivasi saat mengikuti Kegiatan Pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya minat siswa untuk bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan guru.

Di sisi lain, dari hasil pengamatan kepada guru, juga masih terlihat kelemahan dari aspek penyampaian materi dengan media visual (gambar) karena terlalu cepat dan kurang melakukan bimbingan kepada siswa. Setelah pemberian tindakan I, dapat kita ketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar mereka sudah mencapai 76, dan prosentase ketuntasan mencapai 83% . hal ini berarti prestasi belajar siswa sudah mengalami peningkatan, namun belum maksimal. Untuk menggambarkan hasil penilaian dan observasi setelah siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini.



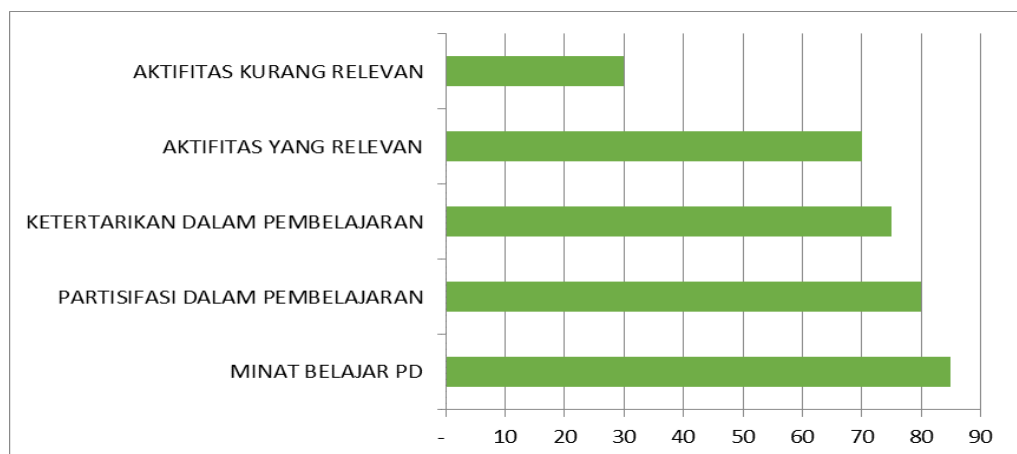
Gambar. 4  
Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian Siklus I

Selain itu setelah pemberian tindakan pertama (siklus I) juga di ketahui bahwa tingkat ketertarikan dan minat peserta didik terhadap

pembelajaran PAI sudah semakin meningkat namun belum maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel. 5  
Rekapitulasi Penilaian Afektif

No	Aspek yang diamati	Nilai Dalam Prosentase
1	Minat Belajar PD	85
2	Partisipasi dalam Pembelajaran	80
3	Ketertarikan dalam Pembelajaran	75
4	Aktifitas yang Relevan	70
5	Aktifitas Kurang Relevan	30



Gambar. 5  
Rekapitulasi Penilaian Afektif dalam Prosentase

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tadi maka guru perlu mencari solusi dan melakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dalam siklus berikutnya.

## Siklus II

### Perencanaan

Pada perencanaan siklus II, tahapan yang dilakukan relatif sama dengan perencanaan siklus I. Guru hanya memperbaiki hal-hal yang belum optimal di siklus I. Dengan cara membentuk kelompok diskusi yang baru agar terjadi heterogenitas pada kelas ini. Guru juga merencanakan pada pembelajaran siklus II ini dengan menekankan pada beberapa hal misalnya pada tahap pengamatan, guru tidak lagi menunjukkan gambar pelaksanaan ibadah haji dan umroh melainkan dengan memutar video singkat

pelaksanaan Haji dan Umroh. Dalam berinteraksi dengan siswa, juga guru rencanakan akan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk bertanya. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, guru juga memberi petunjuk dan bimbingan dengan jelas sehingga mudah dipahami siswa.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Dalam siklus II ini, tindakan pertama yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan motivasi dan dorongan agar siswa lebih aktif dalam PBM. Dan tindakan selanjutnya adalah sama seperti tindakan pada siklus I dengan beberapa perbaikan. Beberapa perbaikan tindakan dalam siklus II adalah, dalam mendengarkan penjelasan guru dengan menggunakan media audio-visual, siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan saja namun juga menyimak.

### **Observasi Terhadap Siswa**

Hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II, Kegiatan Pembelajaran dengan menggunakan model MPA dengan media audio-visual ternyata mampu meubah pola belajar siswa. Hasil pengamatan terlihat pada tabel 6.

Tabel. 6  
Aktifitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran

No	Indikator	Jumlah	Prosentase
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	5	13,89%
2	Ngobrol dengan teman lain	4	11,11%
3	Tidak mengerjakan tugas	3	8,33%
4	Bertanya diluar materi pelajaran	11	11,11%
	Rata-Rata		10,10%

Pada tabel tersebut diketahui bahwa terlihat menurunnya aktifitas siswa yang tidak relevan dengan KBM. Dengan kata lain terdapat peningkatan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sedangkan hasil pengamatan aktifitas siswa yang relevan dengan pembelajaran sebagai berikut:

Tabel. 7  
Aktifitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran Siklus II

No	Indikator	Jumlah	Prosentase
1	Kedisiplinan awal pembelajaran dan proses pembelajaran	34	92,66 %
2	Motivasi siswa dalam PBM	32	88,89%
3	Partisipasi siswa dalam PBM	34	92,66%
4	Interaksi siswa dengan siswa lain	30	83,33%
5	Keberanian siswa dalam bertanya dan berpendapat	32	88,89%

6	Interaksi siswa dengan guru	32	88.89 %
	Rerata		89.90 %

Berdasarkan hasil tabel dapat diketahui bahwa aktifitas siswa yang relevan dengan pembelajaran telah mengalami peningkatan. Dengan prosentase: 89,90%

### Observasi Kegiatan Pembelajaran Siklus II

Pengamatan terhadap proses pembelajaran pada tindakan siklus II yang dilakukan oleh guru PAI, pengamatan juga dilakukan oleh *observer* sebagai pengamat yang dilakukan oleh guru lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat, diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan telah mengalami peningkatan atau terdapat perbaikan-perbaikan dibandingkan pada siklus I. Dengan demikian maka dapat diartikan guru telah melakukan upaya-upaya perbaikan melalui aspek-aspek yang dijadikan indikator keberhasilan pembelajaran PAI dengan model MPA dengan media audio-visual khususnya pada materi Haji dan Umroh. Hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 8  
Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran pada Siklus II

No	Indikator Pengamatan	Aspek-aspek Penilaian	Tidak Baik	Cukup Baik	Baik
1	Pendahuluan	Pemberian Motivasi dan Tujuan Pembelajaran	-	-	V
2	Materi dan Media yang digunakan	Materi yang disampaikan berurutan dan Media yang digunakan	-	-	V
3	Pembimbingan Kerja Kelompok	Guru memberikan petunjuk & pengarahan	-	-	V
4	Interaksi Guru dengan Siswa	Guru mampu berinteraksi dengan siswa	-	-	V
5	Pembimbingan Diskusi	Guru memberikan penjelasan dan panduan dalam diskusi	-	-	V

### Refleksi

Berdasarkan catatan hasil observasi dari pengamat secara umum, proses pembelajaran pada siklus II dapat dinyatakan sudah sesuai dengan perbaikan-perbaikan yang diperlukan dari hasil refleksi pada siklus I. Sehingga dengan dilaksanakannya pembelajaran dengan model MPA dengan media audio-visual pada pembelajaran PAI telah terdapat perubahan pada siswa. Terlihat oleh pengamat bahwa siswa semakin berani bertanya kepada guru, termotivasi dalam pembelajaran PAI, mau mengerjakan tugas yang disampaikan oleh guru dengan baik dan ada interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Selain mengadakan pengamatan dengan menggunakan

instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya, pengamat dan guru PAI juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa tentang model dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Dan hasilnya adalah siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI.

### Pembahasan

Hasil tindakan kelas pembelajaran materi Haji dan Umroh dengan menggunakan model MPA dengan media audio-visual yang pelaksanaannya selama dua siklus tindakan diperoleh hasil dan temuan, baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi selama siklus I dan II, sebagai berikut:

Tabel. 9  
Penurunan Aktifitas Siswa yang Kurang Relevan dengan Pembelajaran

No	Indikator	Siklus I	Sikus II	Perubahan (%)
1	Tidak memperhatikan Penjelasan guru	33,33 %	13,89 %	19,44 %
2	Mengobrol dengan teman lain	41,67 %	11,11 %	30,56 %
3	Mengerjakan tugas lain	19,44 %	8,33 %	11,11 %
4	Bertanya diluar materi	25 %	16,67 %	8,33 %
	Rata-rata	29,86 %	12,5 %	

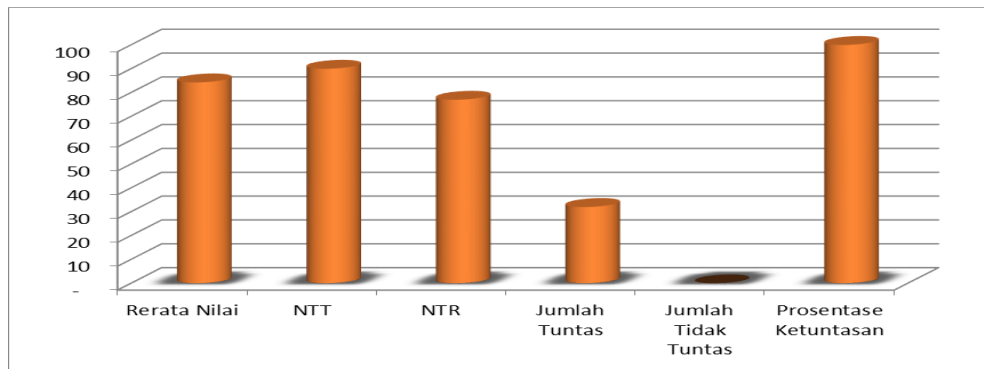
Dari tabel 12 diketahui bahwa aktifitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan. Sedangkan hasil pengamatan untuk pembelajaran PAI dalam dua siklus dapat diketahui bahwa aktifitas siswa yang relevan dalam pembelajaran mengalami peningkatan.

Tabel. 10  
Peningkatan Aktifitas Siswa yang Relevan dengan Pembelajaran

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Perubahan (%)
1	Kedisiplinan awal pembelajaran dan proses pembelajaran	69,44 %	83,33 %	13,89 %
2	Motivasi siswa dalam PBM	41,67 %	88,89%	47,22 %
3	Partisipasi siswa dalam PBM	38,89 %	69,44%	30,55 %
4	Interaksi siswa dengan siswa lain	44,44 %	83,33%	38,89 %
5	Keberanian siswa dalam bertanya dan berpendapat	33,33 %	88,89%	55,59 %
6	Interaksi siswa dengan guru	30,56 %	88,89%	58,33 %
		43,05 %	83,80 %	

Dari hasil yang telah dijelaskan dalam tabel, diketahui bahwa indikator keberhasilan kinerja dapat diketahui. Berdasarkan indikator keberhasilan yang disebutkan, antara lain tentang motivasi siswa terhadap belajarnya dapat dilihat dari tanggapan siswa untuk no 1 dan 2. Untuk indikator

keberhasilan kinerja pembelajaran nomor 3 pencapaiannya ditunjukkan dari hasil tes/evaluasi dalam bentuk penilaian harian dengan pencapaian rerata nilai sebesar 85.

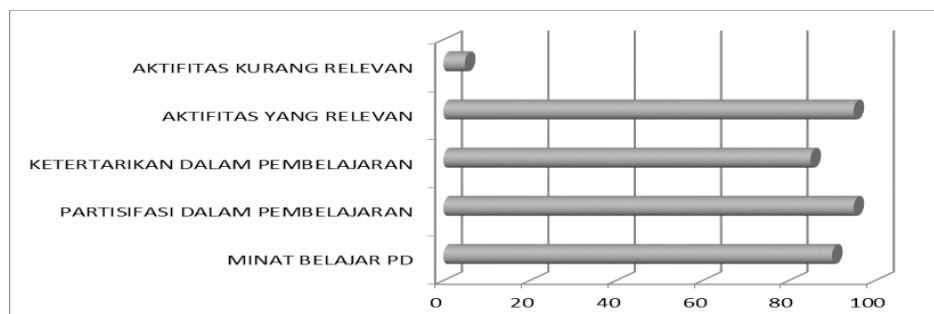


Gambar. 6  
Rekapitulasi Hasil Penilaian Harian Siklus II

Selain itu setelah pemberian tindakan kedua (siklus II) juga diketahui bahwa tingkat ketertarikan dan Minat Peserta didik terhadap Pembelajaran PAI sudah meningkat sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel. 11  
Rekapitulasi Penilaian Afektif  
Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai dalam Prosentase
1	Minat Belajar PD	90
2	Partisipasi dalam Pembelajaran	95
3	Ketertarikan dalam Pembelajaran	85
4	Aktifitas yang Relevan	90
5	Aktifitas Kurang Relevan	10



Gambar. 7  
Rekapitulasi Penilaian Afektif dalam Prosentase

Dengan demikian maka upaya peningkatan hasil prestasi belajar PAI khususnya materi Haji dan Umroh dapat dilakukan melalui model MPA, dengan menggunakan media audio-visual.

## **SIMPULAN**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas IX A diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model MPA yang merupakan salah satu pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti materi Haji dan Umroh. Penerapannya melalui tahapan mengamati, menanya, mencari tahu, menarik kesimpulan dan terakhir dengan mengkomunikasikan hasil dari temuan. Dengan model MPA yang diterapkan dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam memahami konsep pelajaran yang selama ini dianggap menjemukan. Metode dan pendekatan yang selama ini dipergunakan oleh guru dalam menjelaskan materi Haji dan Umroh adalah dengan ceramah dan penugasan, hal ini memungkinkan siswa untuk menjadi jemu dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menggunakan model MPA, siswa menjadi termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan hal ini juga memudahkan siswa dalam memahami konsep yang ada di dalamnya.

Pembelajaran MPA sangat mendukung siswa untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya. Siswa tidak hanya duduk sambil mendengarkan penjelasan dari guru saja, namun siswa juga aktif mengembangkan segala kemampuan yang ada. Proses menanya akan memungkinkan siswa untuk mengeksplor rasa ingin tahu yang ada pada dirinya. Sehingga siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam berfikir dan mengembangkan ide-idenya. Kondisi pembelajaran dengan MPA sebagai model pembelajaran, sangat menyenangkan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana dalam kelas maupun di luar kelas saat pembelajaran PAI ini sangat “hidup” dengan berbagai pertanyaan dari siswa tentang materi pelajaran yang disampaikan. Komunikasi yang terjalin juga baik antar sesama siswa.

Prestasi belajar sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran juga dapat dilihat dalam model MPA ini. Prestasi belajar kelas IX A mengalami peningkatan. Hal ini terkait dengan meningkatnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI. Pemilihan MPA sebagai model dalam pembelajaran PAI terbukti meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI yang lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan dianggap sebagai mata pelajaran “kelas dua”. Peningkatan motivasi belajar siswa juga secara langsung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian dapat diharapkan pelajaran PAI menjadi salah satu mata pelajaran penting yang dapat menarik minat siswa untuk



mempelajarinya. Sehingga nilai-nilai yang terdapat di dalam mata pelajaran PAI dapat diinternalisasi oleh siswa menjadi sikap yang mulia (*akhlakul karimah*).

Dari penelitian tindakan ini dapat dihasilkan saran *pertama*, perlu dipertimbangkan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan media serta model yang bervariasi. Hal ini akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, terlebih lagi pelajaran PAI yang banyak bersifat teoritis yang konsep-konsep. *Kedua*, pemilihan model serta media dalam pembelajaran diharapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Serta pemanfaatan dan pengaturan waktu yang ada dalam pembelajaran diharapkan dapat diatur sebaik mungkin, agar pembelajaran di kelas dapat berjalan efektif dan efisien. *Ketiga*, penelitian ini hanya merupakan bagian kecil dari upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran PAI dengan model MPA. Diharapkan masih ada penelitian-penelitian lanjutan yang terkait dengan model dan media dalam pembelajaran. Sehingga upaya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan secara *continue*. Selain itu, peneliti lain dapat melakukan penelitian yang hasilnya dapat digunakan sebagai pembanding.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih, kami ucapkan yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, saya juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru dan siswa terutama guru PAI di SMP Negeri 1 Tonjong Brebes yang telah membantu dalam penelitian sebagai bahan dalam membuat artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, M. Asrori. 2011. *Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)*, dalam [www.majalah pendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-Islam-pai.html](http://www.majalahpendidikan.com/2011/03/pengertian-pendidikan-agama-Islam-pai.html), diunduh pada 13 Maret 2013, pukul 19.30 wib.
- Mulyana Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. cet. Ke- 4, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis. 2007. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suharto, Toto. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Susari. 2012. *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme (Studi Kasus di SMAN 8 Kota Tangerang)*. Ciputat Timur: Young Progressive Muslim.
- Tantowi, Ahmad. 2002. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang .